

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *DEEP DIALOGUE* PADA SISWA  
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 016 KEMANG  
INDAH KECAMATAN TAMBANG  
KABUPATEN KAMPAR**



**Oleh**

**SUSRIANI**

**NIM. 10711000669**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1433 H/2012 M**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *DEEP DIALOGUE* PADA SISWA  
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 016 KEMANG  
INDAH KECAMATAN TAMBANG  
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi  
Diajukan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I.)



**Oleh**

**SUSRIANI  
NIM. 10711000669**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1433 H/2012 M**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Deep Dialogue pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Susriani NIM. 10711000669 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 11 Shafar 1433 H

06 Januari 2012 M

Menyetujui

Ketua Prodi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag.

S.Pd.,M.Pd.

Melly Andriani,

## **PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Deep Dialogue pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Susriani NIM. 10711000669 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 22 Rajab 1433 H/12 Juni 2012 M skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pekanbaru, 22 Rajab 1433 H

12 Juni 2012 M

Mengesahkan  
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.

Amirah Diniaty, M.Ag.,Kons.

Penguji I

Penguji II

Zulkifli Nelson, M.Ed.

Umar Faruq, M.Pd.

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.  
NIP. 197002221997032001

## ABSTRAK

**Susriani (2012) :** Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Deep Dialogue* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

**NIM. 10711000669**

Berdasarkan studi pendahuluan atau pengamatan awal yang penulis lakukan, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V tergolong rendah. Sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar melalui tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue*, karena model ini diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui lembar observasi, sedangkan hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hal ini diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, hingga siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah menunjukkan ketuntasan yang berarti, yaitu telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, yaitu dengan rata-rata 88,89%.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, dan Model Pembelajaran *Deep Dialogue*

## **ABSTRACT**

**Susriani (2012): Improving Mathematic Learning Results Through Deep Dialogue Teaching Model Of The Fifth Year Students Of State Elementary School 016 Kemang Indah District Of Tambang The Regency Of Kampar.**

Based on the primarily observation which the writer conducted at the fifth year students, it indicated that they have low results in study, therefore the writer is interested in conducting this research to improve by implementing deep dialogue teaching mode. The formulation of this research is how the implementation of deep dialogue teaching model in improving mathematic learning results through deep dialogue teaching model of the fifth year students of state elementary school 016 Kemang Indah district of Tambang the regency of Kampar. The data which have been collected in this research are qualitative data and quantitative data and consist of teachers' activities and students' activities in study and student's learning results. Teachers' activities data were obtained by observation sheet and students' learning results were obtained by test of learning results.

Based on the results of research the writer concluded that deep dialogue model improved students' learning results of the fifth year students of state elementary school 016 Kemang Indah district of Tambang the regency of Kampar. This could be known from the improvement of students' results before action until the second cycle which indicated that students' learning results have exceeded success indicator specified, it is around 88,89% and success indicator is only 75%.

سوسرياني (2012): زيادة الحصول الدراسية لدرس الرياضية بواسطة الطريقة التعليمية الحوار العميق لطلبة الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية 016 يمانغ إنداه بمركز تامبانغ منطقة كمبار.

رقم دفترى القيد : 10711000699

كشفت الباحثة بناء على الدراسة الأولية بين طلبة الصف الخامس أن لهم نتائج منخفضة، لذلك رغبت الباحثة في اداء هذا البحث بالمدرسة الابتدائية الحكومية 016 يمانغ إنداه بمركز تامبانغ منطقة كمبار بواسطة تطبيق الطريقة التعليمية الحوار العميق لترقية الحصول الدراسية. وصيغة المشكلة في هذا البحث كيف كان تطبيق الطريقة التعليمية في ترقية الحصول الدراسية لدرس الرياضية بواسطة الطريقة التعليمية الحوار العميق لطلبة الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية 016 يمانغ إنداه بمركز تامبانغ منطقة كمبار. البيانات المجموعة في هذا البحث هي البيانات النوعية و البيانات الكمية وهي تتكون من أنشطة المدرسين و الطلاب في التعليم و نتائج الطلاب. وتكتسب البيانات عن أنشطة المدرسين بواسطة الملاحظة بينما حصول الطلاب الدراسية تكتسب من اختبار النتائج الدراسية.

استنتجت الباحثة مبنيا على الحصول الدراسية أن الطريقة التعليمية تطور الحصول الدراسية لطلبة الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية 016 يمانغ إنداه بمركز تامبانغ منطقة كمبار وهي ظاهرة من زيادة الحصول الدراسية لدي الطلاب قبل العملية إلى على أنها تجاوز دليل النجاح

المقرر وهي 89 88 في المائة و كان دليل النجاح المقرر بقدر 75 .

الكلمات الدليلية: حصول الدراسة الرياضية، الطريقة التعليمية الحوار العميق.

## DAFTAR ISI

JUDUL	
PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
PENGHARGAAN .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I	PENDAHULUAN .....
	1
	A. Latar Belakang Masalah.....
	1
	B. Definisi Istilah .....
	5
	C. Rumusan Masalah .....
	6
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....
	6
BAB II	KAJIAN TEORI.....
	8
	A. Kerangka Teoretis .....
	8
	B. Penelitian yang Relevan.....
	16
	C. Indikator Keberhasilan .....
	17
BAB III	METODE PENELITIAN.....
	20
	A. Objek dan Subjek Penelitian .....
	20
	B. Tempat Penelitian .....
	20
	C. Rancangan Penelitian .....
	20
	D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....
	23
	E. Teknik Analisis Data .....
	24
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....
	27
	A. Deskriptif <i>Setting</i> Penelitian.....
	27
	B. Hasil Penelitian .....
	31
	C. Pembahasan .....
	53
BAB V	PENUTUP .....
	60
	A. Kesimpulan.....
	60
	B. Saran.....
	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62



## DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Data Guru SDN 016 Kemang Indah .....	28
2. Data Sarana dan Prasarana SDN 016 Kemang Indah .....	29
3. Keadaan Siswa Prasarana SDN 016 Kemang Indah .....	30
4. Hasil Belajar Siswa Siswa Kelas V Pada Sebelum Tindakan .....	31
5. Aktivitas Guru Pada Pertemuan 1 (Siklus I).....	34
6. Aktivitas Guru Pada Pertemuan 2 (Siklus I).....	35
7. Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I ( Pertemuan 1 dan 2 ) .....	36
8. Aktivitas Belajar siswa Pada Pertemuan 1 (Siklus I) .....	38
9. Aktivitas Belajar siswa Pada Pertemuan 2 (Siklus I) .....	39
10. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2) .....	40
11. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Siklus I .....	41
12. Aktivitas Guru Pada Pertemuan 3 (Siklus II) .....	45
13. Aktivitas Guru Pada Pertemuan 4 (Siklus II) .....	46
14. Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus II (Pertemuan 3, dan 4) .....	47
15. Aktivitas Belajar siswa Pada Pertemuan 3 (Siklus II) .....	48
16. Aktivitas Belajar Siswa Pada Pertemuan 4 (Siklus II) .....	49
17. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4) .....	50
18. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Siklus II .....	51
19. Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II .....	53
20. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II .....	57
21. Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Dari Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II .....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan manusia, Karena ilmu akan memudahkan mengembangkan pola pikir dan kreativitas. Pengenalan ilmu sejak usia dini sangat dianjurkan. Pendidikan usia dini mengajarkan hal-hal mendasar yang mudah dicerna oleh anak-anak. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pula kajian ilmu yang diberikan. Penerapan dari materi yang diajarkan didunia pendidikan dapat diaplikasikan pada hal-hal yang bermanfaat. Salah satu ilmu yang sangat berguna adalah Matematika. Namun, matematika selama ini cenderung kurang disukai anak-anak, padahal sesungguhnya matematika sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi karena cara pembelajarannya yang kurang sesuai, tetapi tidak menutup kemungkinan sengaja mengesankan matematika adalah pelajaran yang sulit.

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan yang tepat untuk menanamkan pondasi ilmu pengetahuan yang nantinya akan dapat berdiri kokoh bangunan berbagai bangunan pengetahuan, termasuk pengetahuan matematika. Dengan pondasi ilmu yang kuat, maka untuk kedepannya kesan bahwa matematika pelajaran yang sulit tidak akan lagi terbentuk.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi

tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.<sup>1</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di pihak lain matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk dapat membentuk siswa berpikir secara ilmiah. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam menguasai matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, guru telah berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, yaitu :

1. Guru jarang menggunakan beberapa metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, seperti ekspositori, tanya jawab, dan diskusi.

---

<sup>1</sup> Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2006, hlm.40

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>3</sup> *Ibid*. hlm.

2. Guru kurang mengarahkan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan dan diskusi kelompok.
3. Guru jarang memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 65.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di atas, dapat dipahami bahwa guru belum berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar matematika kelas V SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar masih jauh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dari 18 orang siswa hanya sekitar 8 (44,44%) orang yang telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Dari fenomena-fenomena tersebut, terlihat bahwa hasil belajar matematika tergolong kurang atau rendah. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah cara mengajar/ metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Silberman mengungkapkan mengajarkan bukan semata menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan

dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar *aktif*.<sup>4</sup>

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya, yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue*.

Model pembelajaran *deep dialogue* secara sederhana adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua orang siswa/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi, dan pengalaman.<sup>5</sup>

Keunggulan Model pembelajaran *deep dialogue* adalah sebagai berikut :

1. Menimbulkan kerja sama antar kelompok
2. Menaikkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa.
3. Membuat siswa mampu mengeluarkan ide-ide yang cemerlang.<sup>6</sup>

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa banyak sekali manfaat dan keunggulan Model pembelajaran *deep dialogue* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu :

1. Melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan.
2. Mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut.

---

<sup>4</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*. Bandung: Nusamedia. 2006, hlm. 9

<sup>5</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 105

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm, 105

3. Mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.
4. Model ini juga dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa yang cenderung rendah.
5. Mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.<sup>7</sup>

Dengan demikian model pembelajaran *deep dialogue* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide, memperoleh informasi secara cepat, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Mencermati model pembelajaran *deep dialogue* tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *deep dialogue* dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Deep Dialogue* Pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”**.

## **B. Definisi Istilah**

1. Hasil belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa berupa angka atau skor setelah mengikuti proses pembelajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 31

<sup>8</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 3

2. Model pembelajaran *Deep Dialogue* secara sederhana adalah percakapan antara orang-orang melalui dialog, dua kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda, bertukar ide, informasi, dan pengalaman.<sup>9</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, melalui model pembelajaran *deep dialogue* dapat menjadi satu pengalaman belajar yang baru bagi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016

---

<sup>9</sup> Suyatno, *Loc.Cit.*

Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar serta dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran matematika.

- b. Bagi guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, memperbaiki proses pembelajaran matematika sehingga keoptimalan hasil belajar siswa dapat tercapai.
- c. Bagi kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, dapat dijadikan salah satu masukan tentang hasil belajar siswa di sekolah tersebut setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *deep dialogue*.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Sedangkan hasil belajar matematika dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes.<sup>1</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>2</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

---

<sup>1</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 44

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Citpa, 2008, hlm. 13

Nana Sudjana menjelaskan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bloom dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- 1) Ranah kognitif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotorik terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretatif.<sup>3</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam penelitian ini kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran diperoleh melalui tes, yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dilaksanakan.

Agus Suprijono menyatakan adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rineka Cipta, 2009, hlm. 22-23

fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.<sup>4</sup> Lebih lanjut Aunurrahman menjelaskan hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa berupa angka atau skor setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif (nilai atau pengetahuan), afektif (perubahan sikap) maupun psikomotorik (keterampilan). Sedangkan hasil belajar dalam penelitian ini hanya pada aspek kognitif siswa atau nilai yang akan diperoleh siswa.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Muhibbin Syah menyatakan bahwa secara global factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor *internal* ( faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: 1) ciri khas/karakteristik siswa, 2) Sikap terhadap belajar, 3) Motivasi belajar, 4) Konsentrasi belajar, 5) Mengolah bahan belajar, 6) Menggali hasil belajar, 7) Rasa percaya diri, dan 8) Kebiasaan belajar.

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 7-6

<sup>5</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 35

2) Faktor eksternal ( faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah :

- a) Faktor Guru, dalam ruang lingkupnya guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Keterampilan yang dimaksud adalah : a) Memahami peserta didik, b) merancang pembelajaran, c) melaksanakan pembelajaran, d) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan e) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b) Faktor Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.
- c) Kurikulum Sekolah, dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d) Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-

komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>6</sup>

## **2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Deep Dialogue***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Deep Dialogue***

Model dapat diartikan sebagai pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>7</sup>

Menurut Kozna dalam Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Trianto model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan,

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 144

<sup>7</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm. 133

<sup>8</sup> Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Gorontalo, Bumi Aksara 2007, hlm. 1

termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>9</sup>

Hal senada Nanang Hanafiah menjelaskan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).<sup>10</sup>

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

- 1) Rasionalnya teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>11</sup>

Teori-teori di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan cara memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya

---

<sup>9</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hlm. 1

<sup>10</sup> Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*,. Bandung: PT.Refika Aditama, 2009, hlm. 41

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 23

tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *deep dialogue*.

Model pembelajaran *deep dialogue* secara sederhana adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi, dan pengalaman.<sup>12</sup> Dengan demikian model pembelajaran *deep dialogue* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide, memperoleh informasi secara cepat, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **b. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Deep Dialogue***

Suyatno menjelaskan bahwa keunggulan model pembelajaran *deep dialogue* adalah sebagai berikut :

- 1) Menimbulkan kerja sama antar kelompok
- 2) Menaikkan prestasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.
- 3) Membuat siswa mampu mengeluarkan ide-ide yang cemerlang.<sup>13</sup>

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa banyak sekali manfaat dan keunggulan model pembelajaran *deep dialogue* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu :

- 1) Melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan.
- 2) Mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut.
- 3) Mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

---

<sup>12</sup> Suyatno, *Loc.Cit.*

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm, 105

- 4) Model ini juga dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa yang cenderung rendah.
- 5) Mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.<sup>14</sup>

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *deep dialogue* adalah sebagai berikut :

- 1) Percakapan atau dialog biasanya hanya didominasi siswa yang pintar saja.
- 2) Siswa yang kurang aktif menjadi tambah pasif.
- 3) Membutuhkan waktu yang banyak untuk menyelesaikan dialog dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan.<sup>15</sup>

### **c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Deep Dialogue***

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
- 2) Guru memberikan pengantar pelajaran
- 3) Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk dibicarakan dengan kelompok lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 4) Guru meminta hasil dialog antar kelompok didiskusikan bersama teman kelompok.

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 31

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 32



- 5) Guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok.
- 7) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran.<sup>16</sup>

**d. Hubungan Model Pembelajaran *Deep Dialogue* dengan Hasil Belajar Matematika**

Made Wena menjelaskan bahwa model pembelajaran sangat berguna, baik guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, model pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran *Deep Dialogue*.<sup>17</sup>

Diantara keunggulan model pembelajaran *deep dialogue* adalah menimbulkan kerja sama antar kelompok, menaikkan prestasi belajar siswa dan hasil belajar siswa, membuat siswa mampu mengeluarkan ide-ide yang cemerlang. Melihat keunggulan tersebut, maka dapat dipahami penerapan model pembelajaran model pembelajaran *deep dialogue* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

---

<sup>16</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 105

<sup>17</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm.3

## **B. Penelitian yang Relevan**

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2007 dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue* untuk meningkatkan Minat belajar matematika siswa Kelas IVB SD Negeri 015 Marpoyan Damai Pekanbaru**”. Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai skor 153 yaitu dalam kriteria tinggi, dengan rata-rata minat belajar siswa untuk tiap indikator (6 indikator) minat belajar sebesar 72.9%. Sedangkan hasil pengamatan minat belajar pada siklus II mencapai skor 179 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata minat belajar siswa untuk indikator minat belajar (6 indikator) sebesar 83.8%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Saputra pada Tahun 2008 dengan judul : “**Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran *Deep Dialogue* Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 78,50%.

### **C. Indikator Keberhasilan**

#### **1. Indikator Kinerja**

##### **a. Indikator Aktivitas Guru**

Indikator aktivitas guru pembelajaran melalui model pembelajaran *deep dialogue* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
- 2) Guru memberikan pengantar pelajaran
- 3) Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk dibicarakan dengan kelompok lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 4) Guru meminta hasil dialog antar kelompok didiskusikan bersama teman kelompok.
- 5) Guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok.
- 7) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran

##### **b. Indikator Aktivitas Siswa**

Indikator aktivitas siswa pembelajaran melalui model pembelajaran *deep dialogue* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Siswa membentuk menjadi beberapa kelompok.
- 3) Siswa mendengarkan guru memberikan pengantar pelajaran
- 4) Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 5) Siswa bersama tiap kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.
- 6) Siswa merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan
- 7) Siswa membuat kesimpulan pelajaran

## **2. Indikator Hasil Belajar**

Indikator keberhasilan penelitian ini diukur apabila hasil belajar siswa 75% dari seluruh siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Adapun KKM yang telah ditetapkan adalah 65. Artinya dengan persentase tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 257

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 28 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *deep dialogue* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika.

Variabel dalam penelitian ini yaitu: penerapan model pembelajaran *deep dialogue*, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

##### **B. Tempat Penelitian**

*Setting* penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Matematika.

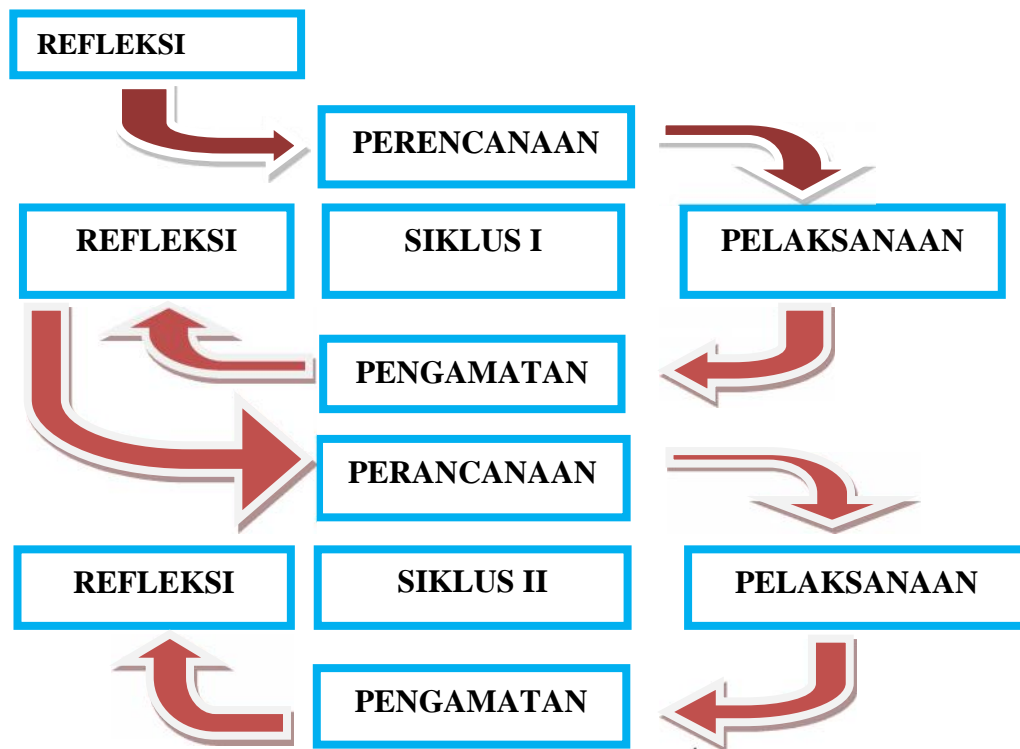
##### **C. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan bulan November 2011. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian,

peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas tersebut, dapat digambarkan dalam daur siklus sebagai berikut :



Gambar 1: Siklus PTK Menurut Suharsimi Arikunto<sup>1</sup>

## 1. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 16

- a. Menyusun Silabus.
- b. Menyusun rencana pembelajaran.
- c. Menunujuk teman sejawat menjadi observer.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

- a. Siswa diminta untuk membentuk beberapa kelompok.
- b. Tiap kelompok dibagikan tugas untuk didiskusikan.
- c. Siswa diminta berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan tugas yang diberikan guru.
- d. Siswa diminta bersama kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas
- e. Siswa diminta untuk merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan
- f. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok.
- g. Membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran.

## **3. Observasi**

Pelaksanaan penelitian ini juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki

pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

#### **4. Refleksi**

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

### **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

##### **a. Data Kualitatif**

Data kualitatif diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas guru dan hasil pengamatan aktivitas siswa.

##### **b. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif penelitian ini diperoleh dari hasil tes hasil belajar siswa.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang:



a. Observasi

- 1) Untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue*.
- 2) Untuk mengamati aktivitas Siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue*.

b. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Aktivitas Guru

Pengolahan data penelitian ini menggunakan rumus persentase<sup>2</sup>, yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi secara keseluruhan

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu sempurna, cukup

---

<sup>2</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 43

sempurna, kurang sempurna dan tidak sempurna. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Sempurna”
- b. Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup Sempurna”
- c. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “Kurang Sempurna”
- d. Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak Sempurna”.<sup>3</sup>

## 2. Aktivitas Siswa

Pengolahan data tentang aktivitas siswa dalam penelitian ini juga menggunakan rumus persentase<sup>4</sup>, yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi secara keseluruhan

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas siswa, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu tinggi, cukup tinggi, kurang tinggi dan tidak tinggi. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998, hlm. 246.

<sup>4</sup> Anas Sudijono, *Loc.Cit*, hlm. 43

- Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Tinggi”
- Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup Tinggi”
- Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “Kurang Tinggi”
- Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak Tinggi”.<sup>5</sup>

### 3. Hasil Belajar Matematika

Ketuntasan belajar siswa pada setiap pembelajaran dan seluruh individu dihitung dengan rumus :

$$\text{KBSI} = \frac{\text{Jumlah Skor yang dicapai Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan : KBSI = ketuntasan belajar siswa secara individu.<sup>6</sup>

Sedangkan untuk mengukur ketuntasan klasikal dengan rumus <sup>7</sup> :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa ditetapkan dengan kategori penilaian hasil belajar di atas yaitu :

**Tabel. 3 Interval dan Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

No	Interval (%)	Kategori
1	85 – 100	Sangat Baik
2	75 – 84	Baik
3	65 – 74	Cukup
4	45 – 64	Kurang
5	0 – 44	Sangat Kurang

Modifikasi Tim Pustaka Yustisia (2008)

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Loc.Cit*, hlm. 246.

<sup>6</sup> Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008, hlm. 362

<sup>7</sup> Depdiknas, *Rambu-Rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta: 2004, hlm. 24

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 016 Kemang Indah**

SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar merupakan SD yang berdiri pada tahun 1975, dan pada waktu itu sekolah tersebut masih swadaya masyarakat. Kemudian karena perkembangan zaman SD tersebut berubah-ubah nama, terakhir setelah terjadinya pemekaran wilayah di Kabupaten Kampar maka SD tersebut berganti nama SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang.

##### **2. Visi dan Misi SD 016 Kemang Indah**

###### **a. Visi**

Mewujudkan siswa didiknya berbudi luhur, berprestasi kreatif dan dapat menjadi pelopor ditengah-tengah masyarakat berdasarkan iman dan taqwa.

###### **b. Misi**

- 1) Memberikan keteladanan kepada siswa didik dan warga masyarakat SD 011 Kemang Indah
- 2) Meningkatkan pelaksanaan pendidikan dan agama secara isentif
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif guna meningkatkan ketifan anak didik
- 4) Menciptakan suasana yang Islami

- 5) Menciptakan suasana yang bersih, indah, nyaman, dan tertib sesuai dengan syariat islam.
- 6) Melibatkan orang tua, guru dan siswa serta masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan SD 016 Kemang Indah yang kondusif.

### 3. Keadaan Guru

Guru sebagai tenaga pendidik adalah merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di suatu sekolah, keberhasilan guru sangat menentukan dalam pelaksanaan pendidikan. Keberadaan dan kualitas seorang guru akan sangat menentukan terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan. Untuk mengetahui keadaan guru-guru SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.1

Data Keadaan Guru SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang  
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Muhammad Darji, S.Pd	S-I	Kepala Sekolah
2	Jasmah, A.Ma	D-II	Guru Kelas I
3	Syofan, A.Ma	D-II	Guru Penjaskes
4	Zulkifli, A.Ma	D-II	Guru PAI
5	Fauziah, A.Ma	D-II	Guru Kelas VI
6	Sariman	SD	Penjaga Sekolah
7	Irman Edi	D-II	TU
8	Asnawati, SPd	S-I	Guru Armel
9	Suharnis, A.Ma	D-II	Guru PKN
10	Meri Andriani, A.Ma	D-II	Guru Kelas V
11	Lisna, A.Ma	D-II	Guru Kelas III
12	Ariati, A.Ma	D-II	Guru Kelas IV
13	Syamsinarti, A.Ma	D-II	Guru Kelas II
14	Jumriati, A.Ma	D-II	Guru B.Ingggris

Sumber data : SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang

### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan faktor yang paling dominan dalam kelangsungan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN 016 Kemang Indah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.2

Data Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 016 Kemang Indah  
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Barang/Bangunan	Jumlah
<b>I.</b>	<b>Barang/Bangunan</b>	
1	Ruang Belajar	6 lokal
2	Ruang Kantor	1 unit
3	Ruang Kepala Sekolah	1 unit
4	Ruang Majelis Guru	1 unit
5	Meja dan Kursi Guru	18 unit
6	Kursi Murid	150 unit
7	Meja Murid	80 unit
8	Meja dan Kursi Kepala	1 unit
9	Papan Tulis	7 buah
10	Jam Dinding	4 buah
11	Lonceng	1 buah
12	Lemari	9 buah
13	Dispenser	1 buah
14	WC	1 unit
<b>II.</b>	<b>Alat-Alat Pelajaran</b>	
1.	Alat peraga Matematika	5 unit
2.	Alat pembelajaran	2 unit
3.	Alat pembelajaran IPS	6 unit
4.	Peta dinding Indonesia	5 buah
5.	Peta dunia (globe)	3 buah
6.	Gambar Presiden dan Wakil Presiden	7 pasang
7	Gambar burung garuda	7 buah
<b>III.</b>	<b>Sarana Olah Raga</b>	
	Bola kaki	1 buah
	Bola Volley	2 buah
	Bola kasti	3 buah
	Bola takraw	2 buah
	Net	2 buah

Sumber data : SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Kampar

## 5. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa SDN 016 Kemang Indah 113 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.3

#### Keadaan Siswa SDN 016 Kemang Indah

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I	9	9	18	1
2	II	6	10	16	1
3	III	18	8	26	1
4	IV	7	14	21	1
5	V	8	10	18	1
6	VI	9	8	17	1
Total	6	57	56	113	6

Sumber: SDN 016 Kemang Indah

## 6. Kurikulum

Dalam suatu sekolah kurikulum memegang peranan penting karena proses pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan mengacu kepada kurikulum. SDN 016 Kemang Indah menggunakan *KTSP* 2008 yang diselenggarakan di setiap kelas, mulai dari kelas I s/d VI. Mata pelajaran yang digunakan SDN 016 Kemang Indah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Pendidikan Kewarganegaraan
- c. Bahasa Indonesia
- d. Matematika
- e. Sains
- f. IPS
- g. Penjaskes
- h. SBK

Sedangkan pelajaran tambahan adalah Bahasa Inggris, Arab Melayu, dan Budaya Daerah.

## B. Hasil Penelitian

### 1 Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Sebelum tindakan ketuntasan siswa hanya mencapai 50,00% atau hanya sekitar 9 orang siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. IV. 4

Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah  
Pada Sebelum Tindakan

NO	KODE SAMPEL	HASIL	KETERANGAN	KATEGORI
1	SISWA MI - 001	80	Tuntas	Baik
2	SISWA MI - 002	60	Tidak Tuntas	Kurang
3	SISWA MI - 003	60	Tidak Tuntas	Kurang
4	SISWA MI - 004	60	Tidak Tuntas	Kurang
5	SISWA MI - 005	70	Tuntas	Cukup
6	SISWA MI - 006	80	Tuntas	Baik
7	SISWA MI - 007	90	Tuntas	Sangat Baik
8	SISWA MI - 008	60	Tidak Tuntas	Kurang
9	SISWA MI - 009	80	Tuntas	Baik
10	SISWA MI - 010	60	Tidak Tuntas	Kurang
11	SISWA MI - 011	80	Tuntas	Baik
12	SISWA MI - 012	90	Tuntas	Sangat Baik
13	SISWA MI - 013	55	Tidak Tuntas	Kurang
14	SISWA MI - 014	50	Tidak Tuntas	Kurang
15	SISWA MI - 015	60	Tidak Tuntas	Kurang
16	SISWA MI - 016	65	Tuntas	Cukup
17	SISWA MI - 017	70	Tuntas	Cukup
18	SISWA MI - 018	55	Tidak Tuntas	Kurang
RATA-RATA		68.06		
TUNTAS/PERSENTASE		9	50.00%	
TIDAK TUNTAS/PERSENTASE		9	50.00%	
KATEGORI		Sangat Kurang		

Sumber : Hasil Tes, 2011

Melihat tabel IV.4, diketahui hasil tes sebelum tindakan terdapat 9 orang yang mencapai ketuntasan secara individual, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 50,00% atau 9 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara klasikal adalah 50,00% atau 9 orang siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa



sebelum tindakan belum 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan langkah-langkah dalam pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *deep dialogue*. Sebagaimana yang dinyatakan Hamzah B. Uno bahwa banyak sekali manfaat dan keunggulan model pembelajaran *deep dialogue* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu :

- a. Melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan.
- b. Mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut.
- c. Mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.
- d. Model ini juga dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa yang cenderung rendah.
- e. Mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.<sup>1</sup>

Langkah-langkah tindakan dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* tersebut diuraikan sebagai berikut.

## **2 Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)**

Siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 08 November 2011 pada jam keempat

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, *Loc.Cit*, hlm. 31

dan kelima. Materi yang dibahas adalah menghitung volume kubus. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 09 November 2011 pada jam keenam dan kelima. Materi yang dibahas adalah menghitung volume balok.

#### **a. Implementasi Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* digambarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Pada kegiatan awal siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dilanjutkan menjawab satu soal tentang materi yang lalu yang diberikan guru, yaitu coba kamu sebutkan kembali rumus luas layang-layang?. Dilanjutkan dengan mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti siswa diminta untuk membentuk beberapa kelompok. Tiap kelompok dibagikan tugas untuk didiskusikan. Dilanjutkan siswa diminta berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan tugas yang diberikan guru. Kemudian siswa diminta bersama kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas. Dilanjutkna dengan siswa diminta untuk merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok. Dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran.

Pada kegiatan akhir guru memberikan ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan. Dilanjutkan dengan siswa menjawab soal.

#### b. Observasi Siklus I

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *deep dialogue*. Untuk observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan 2 penilaian, yaitu “Ya” apabila indikator dilaksanakan, dan “Tidak” jika tidak dilaksanakan. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, maka hasil observasi siklus I adalah :

Tabel IV.5

Aktivitas Guru Pada Pertemuan 1 Siklus I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan I	
		F	
		Ya	Tidak
1	Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.		
2	Guru memberikan pengantar pelajaran		
3	Guru memberkan tugas kepada tiap kelompok untuk dibicarakan dengan kelompok lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.		
4	Guru meminta hasil dialog antar kelompok didiskusikan bersama teman kelompok.		
5	Guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.		
6	Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok.		
7	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran		
JUMLAH		5	2
RATA-RATA		71.4%	28.6%
KATEGORI		Cukup Sempurna	

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.5, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 1 adalah

71,4% atau dengan kategori “Cukup Sempurna” karena berada pada rentang 56%-75%. Hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6  
Aktivitas Guru Pada Pertemuan 2 Siklus I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 2	
		F	
		Ya	Tidak
1	Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.		
2	Guru memberikan pengantar pelajaran		
3	Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk dibicarakan dengan kelompok lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.		
4	Guru meminta hasil dialog antar kelompok didiskusikan bersama teman kelompok.		
5	Guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.		
6	Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok.		
7	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran		
JUMLAH		6	1
RATA-RATA		85.7%	14.3%
KATEGORI		Sempurna	

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.6, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 2 adalah 85,7% atau dengan kategori “Sempurna” karena berada pada rentang 76%-100%. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7  
Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)

SIKLUS I	PERTEMUAN	PERSENTASE	KATEGORI
I	Pertemuan 1	71.4%	Cukup Sempurna
	Pertemuan 2	85.7%	Sempurna
RATA-RATA SIKLUS I		78.6%	Sempurna

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.7, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Pertemuan 1 hanya mencapai rata-rata persentase 71,4%, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 85,7%. Sehingga secara keseluruhan pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) rata-rata persentase aktivitas guru adalah 78,6% atau dengan kategori “Sempurna” karena berada pada rentang 76%-100%. Walaupun aktivitas guru pada siklus I telah tergolong sempurna, namun masih banyak kelemahan-kelemahan aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu :

- 1) Guru tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok, hal ini terlihat guru langsung pada kegiatan akhir, yaitu memberikan soal ulangan kepada siswa. Hal ini menyebabkan tidak adanya penilaian terhadap hasil dialog atau percakapan kelompok yang dipresentasikan, sehingga siswa tidak mengetahui letak kesalahan mereka, siswa menganggap hasil kerja mereka telah menunjukkan hasil yang baik, padahal masih banyak

kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Ini juga berdampak terhadap kemampuan siswa dalam menjawab soal ulangan, yaitu banyak yang salah.

- 2) Guru terlalu lama pada kegiatan awal, sehingga pada akhir pelajaran guru tidak berkesempatan untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Ini menyebabkan siswa sulit untuk membuat kesimpulan sendiri dari materi yang dipelajari, sehingga kesimpulan siswa terlalu melebar, karena yang dibuat siswa bukan intisari yang dipelajari.
- 3) Kelemahan aktivitas guru yang lain adalah masih kurangnya guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, sehingga ketika penerapannya masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8  
Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 1

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI														JUMLAH	
		1		2		3		4		5		6		7			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	SISWA MI - 001															4	3
2	SISWA MI - 002															4	3
3	SISWA MI - 003															4	3
4	SISWA MI - 004															5	2
5	SISWA MI - 005															4	3
6	SISWA MI - 006															5	2
7	SISWA MI - 007															4	3
8	SISWA MI - 008															3	4
9	SISWA MI - 009															5	2
10	SISWA MI - 010															4	3
11	SISWA MI - 011															4	3
12	SISWA MI - 012															4	3
13	SISWA MI - 013															4	3
14	SISWA MI - 014															4	3
15	SISWA MI - 015															4	3
16	SISWA MI - 016															5	2
17	SISWA MI - 017															5	2
18	SISWA MI - 018															4	3
	JUMLAH	11	7	11	7	10	8	12	6	11	7	9	9	12	6	76	50
	PERSENTASE (%)	61.1%	38.9%	61.1%	38.9%	55.6%	44.4%	66.7%	33.3%	61.1%	38.9%	50.0%	50.0%	66.7%	33.3%	60.3%	39.7%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan aktivitas belajar Siswa:

- 1) Siswa mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Siswa membentuk menjadi beberapa kelompok.
- 3) Siswa mendengarkan guru memberikan pengantar pelajaran
- 4) Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 5) Siswa bersama tiap kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.
- 6) Siswa merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan
- 7) Siswa membuat kesimpulan pelajaran

Berdasarkan tabel IV. 8, rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 1 adalah 60,3% dengan kategori cukup tinggi, karena berada pada rentang

56%-75%. Aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 2 dapat dilihat tabel berikut.

Tabel IV. 9

Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 2 Siklus I

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI														JUMLAH	
		1		2		3		4		5		6		7			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	SISWA MI - 001															5	2
2	SISWA MI - 002															5	2
3	SISWA MI - 003															4	3
4	SISWA MI - 004															6	1
5	SISWA MI - 005															5	2
6	SISWA MI - 006															6	1
7	SISWA MI - 007															5	2
8	SISWA MI - 008															3	4
9	SISWA MI - 009															6	1
10	SISWA MI - 010															5	2
11	SISWA MI - 011															4	3
12	SISWA MI - 012															4	3
13	SISWA MI - 013															4	3
14	SISWA MI - 014															4	3
15	SISWA MI - 015															4	3
16	SISWA MI - 016															6	1
17	SISWA MI - 017															5	2
18	SISWA MI - 018															5	2
	JUMLAH	12	6	13	5	12	6	13	5	12	6	11	7	13	5	86	40
	PERSENTASE (%)	66.7%	33.3%	72.2%	27.8%	66.7%	33.3%	72.2%	27.8%	66.7%	33.3%	61.1%	38.9%	72.2%	27.8%	68.3%	31.7%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan aktivitas belajar Siswa:

- 1) Siswa mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Siswa membentuk menjadi beberapa kelompok.
- 3) Siswa mendengarkan guru memberikan pengantar pelajaran
- 4) Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 5) Siswa bersama tiap kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.
- 6) Siswa merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan
- 7) Siswa membuat kesimpulan pelajaran



Berdasarkan tabel IV. 9, rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 2 adalah 68,3% dengan kategori cukup tinggi, karena berada pada rentang 56%-75%. Rekapitulasi aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dapat dilihat tabel berikut.

Tabel IV. 10  
Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)

SIKLUS I	PERTEMUAN	PERSENTASE	KATEGORI
I	Pertemuan 1	60.3%	Cukup Tinggi
	Pertemuan 2	68.3%	Cukup Tinggi
RATA-RATA SIKLUS I		64.3%	Cukup Tinggi

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.10, rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Pertemuan 1 hanya mencapai rata-rata persentase 60,3%, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 68,3%. Sehingga secara keseluruhan pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 64,3% atau dengan kategori “Cukup Tinggi” karena berada pada rentang 56%-75%.

Setelah Pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue*, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan

Tambang Kabupaten Kampar pada mata pelajaran matematika. Untuk lebih jelas hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel IV.11.

Tabel. IV. 11

Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah  
Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar  
Pada Siklus I

NO	KODE SAMPEL	HASIL	KETERANGAN	KATEGORI
1	SISWA MI - 001	90	Tuntas	Sangat Baik
2	SISWA MI - 002	70	Tuntas	Cukup
3	SISWA MI - 003	65	Tuntas	Cukup
4	SISWA MI - 004	60	Tidak Tuntas	Kurang
5	SISWA MI - 005	80	Tuntas	Baik
6	SISWA MI - 006	80	Tuntas	Baik
7	SISWA MI - 007	90	Tuntas	Sangat Baik
8	SISWA MI - 008	60	Tidak Tuntas	Kurang
9	SISWA MI - 009	90	Tuntas	Sangat Baik
10	SISWA MI - 010	70	Tuntas	Cukup
11	SISWA MI - 011	80	Tuntas	Baik
12	SISWA MI - 012	90	Tuntas	Sangat Baik
13	SISWA MI - 013	60	Tidak Tuntas	Kurang
14	SISWA MI - 014	70	Tuntas	Cukup
15	SISWA MI - 015	60	Tidak Tuntas	Kurang
16	SISWA MI - 016	70	Tuntas	Cukup
17	SISWA MI - 017	80	Tuntas	Baik
18	SISWA MI - 018	60	Tidak Tuntas	Kurang
RATA-RATA		73.61		
TUNTAS/PERSENTASE		13	72.22%	
TIDAK TUNTAS/PERSENTASE		5	27.78%	
KATEGORI		Cukup		

Sumber : Hasil Tes, 2011

Berdasarkan tabel IV.10, diketahui hasil tes siklus I terdapat 13 orang yang mencapai ketuntasan secara individual, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 72,22% atau 13 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara klasikal adalah 27,78% atau 4 orang siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil

belajar siswa siklus I masih belum 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

**c. Refleksi**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara individu siswa yang tuntas adalah 13 orang siswa. Sedangkan secara klasikal ketuntasan siswa mencapai 72,22%, ini berarti pada siklus I masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah 65 atau ketuntasan siswa belum mencapai 75%. Hasil analisis bersama observer terdapat beberapa kelemahan aktivitas guru pada siklus I, yaitu :

- 1) Guru tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok, hal ini terlihat guru langsung pada kegiatan akhir, yaitu memberikan soal ulangan kepada siswa. Hal ini menyebabkan tidak adanya penilaian terhadap hasil dialog atau percakapan kelompok yang dipresentasikan, sehingga siswa tidak mengetahui letak kesalahan mereka, siswa menganggap hasil kerja mereka telah menunjukkan hasil yang baik, padahal masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Ini juga berdampak terhadap kemampuan siswa dalam menjawab soal ulangan, yaitu banyak yang salah.
- 2) Guru terlalu lama pada kegiatan awal, sehingga pada akhir pelajaran guru tidak berkesempatan untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Ini menyebabkan siswa sulit untuk membuat kesimpulan

sendiri dari materi yang dipelajari, sehingga kesimpulan siswa terlalu melebar, karena yang dibuat siswa bukan intisari yang dipelajari.

- 3) Kelemahan aktivitas guru yang lain adalah masih kurangnya guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, sehingga ketika penerapannya masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi adalah:

- 1) Guru akan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok yang tampil, agar bisa menjadi penilaian terhadap hasil dialog atau percakapan kelompok yang dipresentasikan, sehingga siswa mengetahui letak kesalahan mereka.
- 2) Guru tidak akan terlalu lama pada kegiatan awal melainkan memfokuskan pada kegiatan inti, agar pada akhir pelajaran guru berkesempatan untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.
- 3) Guru akan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, agar ketika penerapannya dapat dipahami siswa dengan baik.

### **3 Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

Siklus II juga dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 November 2011 pada jam keempat dan kelima. Materi yang dibahas adalah mengetahui hubungan antar

satuan volume. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 November 2011 pada jam keenam dan kelima. Materi yang dibahas adalah menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan volume kubus dan balok.

**a. Implementasi Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* digambarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Pada kegiatan awal siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dilanjutkan menjawab satu soal tentang materi yang lalu yang diberikan guru, yaitu jika panjang suatu balok 5 cm, lebar 4 cm, dan tinggi 3 cm, berapakah volume baloknya!. Dilanjutkan dengan mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti siswa diminta untuk membentuk beberapa kelompok. Tiap kelompok dibagikan tugas untuk didiskusikan. Dilanjutkan siswa diminta berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan tugas yang diberikan guru. Kemudian siswa diminta bersama kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas. Dilanjutkan dengan siswa diminta untuk merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok. Dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran.

Pada kegiatan akhir guru memberikan ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan. Dilanjutkan dengan siswa menjawab soal.

#### b. Observasi Siklus II

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *deep dialogue*. Untuk observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan 2 penilaian, yaitu “Ya” apabila indikator dilaksanakan, dan “Tidak” jika tidak dilaksanakan. Setelah di bahas dan dianalisis bersama observer, maka hasil observasi siklus II adalah :

Tabel IV.12  
Aktivitas Guru Pada Pertemuan 3 Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 3	
		F	
		Ya	Tidak
1	Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.		
2	Guru memberikan pengantar pelajaran		
3	Guru memberkan tugas kepada tiap kelompok untuk dibicarakan dengan kelompok lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.		
4	Guru meminta hasil dialog antar kelompok didiskusikan bersama teman kelompok.		
5	Guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.		
6	Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok.		
7	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran		
JUMLAH		7	0
RATA-RATA		100.0%	0.0%
KATEGORI		Sempurna	

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.11, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 3 adalah 100,0% atau dengan kategori “Sempurna” karena berada pada rentang 76%-100%. Hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 4 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.13  
Aktivitas Guru Pada Pertemuan 4 Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 4	
		F	
		Ya	Tidak
1	Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.		
2	Guru memberikan pengantar pelajaran		
3	Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk dibicarakan dengan kelompok lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.		
4	Guru meminta hasil dialog antar kelompok didiskusikan bersama teman kelompok.		
5	Guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.		
6	Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok.		
7	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran		
JUMLAH		7	0
RATA-RATA		100.0%	0.0%
KATEGORI		Sempurna	

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.12, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 4 adalah 100,0% atau dengan kategori “Sempurna” karena berada pada rentang 76%-100%. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan

model pembelajaran *deep dialogue* pada siklus II (pertemuan 3, dan 4) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.14  
Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)

SIKLUS	PERTEMUAN	PERSENTASE	KATEGORI
II	Pertemuan 3	100.0%	Sempurna
	Pertemuan 4	100.0%	Sempurna
RATA-RATA SIKLUS II		100.0%	Sempurna

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.14, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada siklus II (pertemuan 3 dan 4) adalah 100,0% atau dengan kategori “Sempurna” karena berada pada rentang 76%-100%. Dengan demikian pada siklus II aktivitas guru pada siklus II telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan Hamzah B. Uno bahwa banyak sekali manfaat dan keunggulan model pembelajaran *deep dialogue* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu :

- 1) Melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan.
- 2) Mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut.



- 3) Mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.
- 4) Model ini juga dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa yang cenderung rendah.
- 5) Mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.<sup>2</sup>

Hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 3 dan 4 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.15  
Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 3 Siklus II

---

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Loc.Cit*, hlm. 31

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI														JUMLAH	
		1		2		3		4		5		6		7			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	SISWA MI - 001															5	2
2	SISWA MI - 002															5	2
3	SISWA MI - 003															5	2
4	SISWA MI - 004															6	1
5	SISWA MI - 005															5	2
6	SISWA MI - 006															6	1
7	SISWA MI - 007															5	2
8	SISWA MI - 008															5	2
9	SISWA MI - 009															6	1
10	SISWA MI - 010															5	2
11	SISWA MI - 011															4	3
12	SISWA MI - 012															5	2
13	SISWA MI - 013															5	2
14	SISWA MI - 014															5	2
15	SISWA MI - 015															4	3
16	SISWA MI - 016															6	1
17	SISWA MI - 017															7	0
18	SISWA MI - 018															5	2
	JUMLAH	14	4	13	5	13	5	15	3	14	4	10	8	15	3	94	32
	PERSENTASE (%)	77.8%	22.2%	72.2%	27.8%	72.2%	27.8%	83.3%	16.7%	77.8%	22.2%	55.6%	44.4%	83.3%	16.7%	74.6%	25.4%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan aktivitas belajar Siswa:

- 1) Siswa mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Siswa membentuk menjadi beberapa kelompok.
- 3) Siswa mendengarkan guru memberikan pengantar pelajaran
- 4) Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 5) Siswa bersama tiap kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.
- 6) Siswa merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan
- 7) Siswa membuat kesimpulan pelajaran

Berdasarkan tabel IV. 15, rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 3 adalah 74,6% dengan kategori cukup tinggi, karena berada pada rentang

56%-75%. Aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 4 dapat dilihat tabel berikut.

Tabel IV. 16

Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 4 Siklus II

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI														JUMLAH	
		1		2		3		4		5		6		7			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	SISWA MI - 001															6	1
2	SISWA MI - 002															6	1
3	SISWA MI - 003															6	1
4	SISWA MI - 004															7	0
5	SISWA MI - 005															7	0
6	SISWA MI - 006															6	1
7	SISWA MI - 007															5	2
8	SISWA MI - 008															6	1
9	SISWA MI - 009															6	1
10	SISWA MI - 010															5	2
11	SISWA MI - 011															6	1
12	SISWA MI - 012															4	3
13	SISWA MI - 013															6	1
14	SISWA MI - 014															5	2
15	SISWA MI - 015															4	3
16	SISWA MI - 016															6	1
17	SISWA MI - 017															7	0
18	SISWA MI - 018															5	2
	JUMLAH	15	3	15	3	14	4	16	2	15	3	12	6	16	2	103	23
	PERSENTASE (%)	83.3%	16.7%	83.3%	16.7%	77.8%	22.2%	88.9%	11.1%	83.3%	16.7%	66.7%	33.3%	88.9%	11.1%	81.7%	18.3%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan aktivitas belajar Siswa:

- 1) Siswa mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Siswa membentuk menjadi beberapa kelompok.
- 3) Siswa mendengarkan guru memberikan pengantar pelajaran
- 4) Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 5) Siswa bersama tiap kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas.
- 6) Siswa merespon hasil kerja kelompok yang dipresentasikan
- 7) Siswa membuat kesimpulan pelajaran

Berdasarkan tabel IV. 16, rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* pada pertemuan 2 adalah 81,7% dengan kategori tinggi, karena berada pada rentang 76%-100%. Rekapitulasi aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *Deep dialogue* pada siklus II (pertemuan 3 dan 4) dapat dilihat tabel berikut.

Tabel IV. 17

Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)

SIKLUS	PERTEMUAN	PERSENTASE	KATEGORI
II	Pertemuan 3	74.6%	Cukup Tinggi
	Pertemuan 4	81.7%	Tinggi
RATA-RATA SIKLUS II		78.2%	Tinggi

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.17, rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* meningkat dari pertemuan 3 ke pertemuan 4. Pertemuan 3 hanya mencapai rata-rata persentase 74,6%, meningkat pada pertemuan 4 menjadi 81,7%. Sehingga secara keseluruhan pada siklus II (pertemuan 3 dan 4) rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 78,2% atau dengan kategori “Tinggi” karena berada pada rentang 76%-100%.

Setelah Pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue*, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan

Tambang Kabupaten Kampar pada mata pelajaran matematika. Untuk lebih jelas hasil tes siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel IV.18.

Tabel. IV. 18

Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah  
Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar  
Pada Siklus II

NO	KODE SAMPEL	HASIL	KETERANGAN	KATEGORI
1	SISWA MI - 001	90	Tuntas	Sangat Baik
2	SISWA MI - 002	80	Tuntas	Baik
3	SISWA MI - 003	70	Tuntas	Cukup
4	SISWA MI - 004	70	Tuntas	Cukup
5	SISWA MI - 005	90	Tuntas	Sangat Baik
6	SISWA MI - 006	90	Tuntas	Sangat Baik
7	SISWA MI - 007	90	Tuntas	Sangat Baik
8	SISWA MI - 008	70	Tuntas	Cukup
9	SISWA MI - 009	90	Tuntas	Sangat Baik
10	SISWA MI - 010	80	Tuntas	Baik
11	SISWA MI - 011	80	Tuntas	Baik
12	SISWA MI - 012	90	Tuntas	Sangat Baik
13	SISWA MI - 013	70	Tuntas	Cukup
14	SISWA MI - 014	80	Tuntas	Baik
15	SISWA MI - 015	60	Tidak Tuntas	Kurang
16	SISWA MI - 016	70	Tuntas	Cukup
17	SISWA MI - 017	80	Tuntas	Baik
18	SISWA MI - 018	60	Tidak Tuntas	Kurang
RATA-RATA		78.33		
TUNTAS/PERSENTASE		16	88.89%	
TIDAK TUNTAS/PERSENTASE		2	11.11%	
KATEGORI		Sangat Baik		

Sumber : Hasil Tes, 2011

Berdasarkan tabel IV.18, diketahui hasil tes siklus II terdapat 16 orang yang mencapai ketuntasan secara individual, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 88,89% atau 16 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara klasikal adalah 11,11% atau 2 orang siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil

belajar siswa siklus II telah 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk itu, penelitian ini hanya cukup dilaksanakan pada siklus II.

### **c. Refleksi**

Siklus II penerapan model pembelajaran *deep dialogue* telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran. Pada siklus II, secara individu siswa yang tuntas adalah 16 orang siswa. Sedangkan secara klasikal ketuntasan siswa mencapai 88,89%, ini berarti pada siklus II ketuntasan siswa telah mencapai 75% atau hampir secara keseluruhan siswa memperoleh nilai dibawah 65. Hasil analisis bersama observer pada siklus II, bahwa :

- 1) Guru telah memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok yang tampil, agar bisa menjadi penilaian terhadap hasil dialog atau percakapan kelompok yang dipresentasikan, sehingga siswa mengetahui letak kesalahan mereka.
- 2) Guru telah tidak terlalu lama pada kegiatan awal melainkan memfokuskan pada kegiatan inti, sehingga pada akhir pelajaran guru berkesempatan untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.
- 3) Guru telah menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, sehingga ketika penerapannya dapat dipahami siswa dengan baik.

## C. Pembahasan

### 1. Aktivitas Guru

Pada siklus I aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* tergolong “Sempurna”, dengan persentase 78,6% karena berada pada rentang 76%-100%. Pada siklus II aktivitas guru juga tergolong “Sempurna”, tetapi dengan persentase 100,0% karena berada pada rentang 76%-100%. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.19  
Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I  
Dan Siklus II

SIKLUS	PERTEMUAN	PERSENTASE	KATEGORI
I	Pertemuan 1	71.4%	Cukup Sempurna
	Pertemuan 2	85.7%	Sempurna
RATA-RATA SIKLUS I		78.6%	Sempurna
II	Pertemuan 3	100.0%	Sempurna
	Pertemuan 4	100.0%	Sempurna
RATA-RATA SIKLUS II		100.0%	Sempurna

Sumber: Data Olahan, 2011

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, aktivitas guru pada siklus I terjadi peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2, pada pertemuan 1 rata-rata aktivitas guru adalah 71,4% dengan kategori cukup sempurna. Pada pertemuan II rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 85,7% dengan kategori sempurna. Secara keseluruhan rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 78,6% dengan kategori sempurna. Walaupun aktivitas guru pada siklus

I tergolong sempurna, namun berdasarkan hasil penelitian dapat dibahas bahwa aktivitas guru masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu :

- a. Guru tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok, hal ini terlihat guru langsung pada kegiatan akhir, yaitu memberikan soal ulangan kepada siswa. Hal ini menyebabkan tidak adanya penilaian terhadap hasil dialog atau percakapan kelompok yang dipresentasikan, sehingga siswa tidak mengetahui letak kesalahan mereka, siswa menganggap hasil kerja mereka telah menunjukkan hasil yang baik, padahal masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Ini juga berdampak terhadap kemampuan siswa dalam menjawab soal ulangan, yaitu banyak yang salah.
- b. Guru terlalu lama pada kegiatan awal, sehingga pada akhir pelajaran guru tidak berkesempatan untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Ini menyebabkan siswa sulit untuk membuat kesimpulan sendiri dari materi yang dipelajari, sehingga kesimpulan siswa terlalu melebar, karena yang dibuat siswa bukan intisari yang dipelajari.
- c. Kelemahan aktivitas guru yang lain adalah masih kurangnya guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, sehingga ketika penerapannya masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik.

Pada siklus II aktivitas guru sudah berjalan dengan sempurna, guru telah melaksanakan model pembelajaran *deep dialogue* sesuai dengan langkah-langkah-langkah yang diterapkan. Hal ini terlihat peningkatan



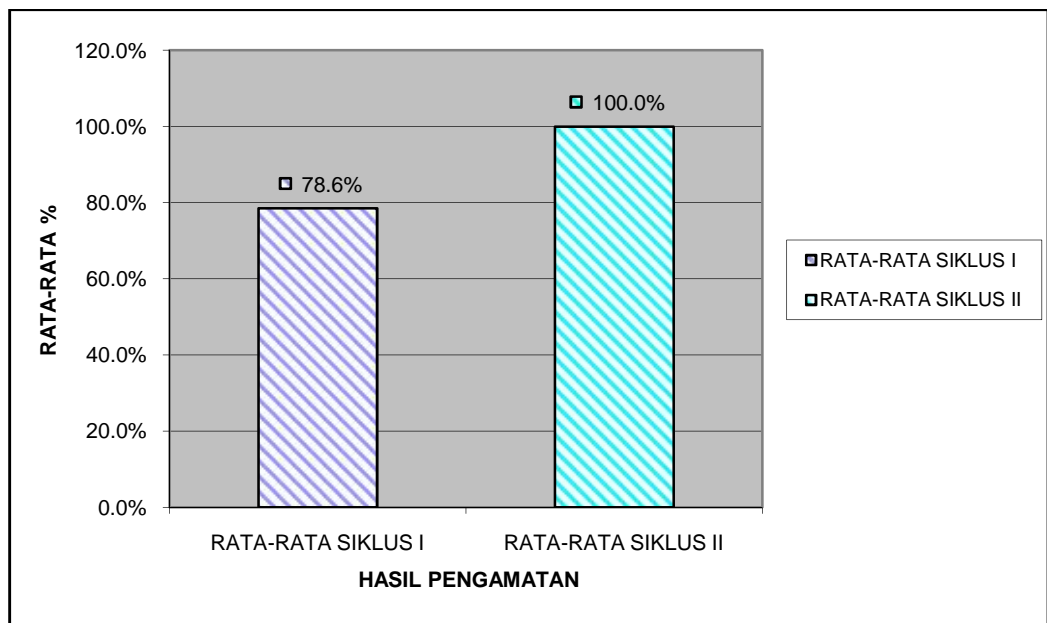
aktivitas guru dari setiap pertemuan. Pada pertemuan 3 rata-rata aktivitas guru adalah 100,0% dengan kategori sempurna, pada pertemuan 4 juga dengan rata-rata 100% dengan kategori sempurna. Secara keseluruhan rata-rata aktivitas guru pada siklus II adalah 100,0% dengan kategori sempurna. Hal ini berarti pada siklus II aktivitas guru telah terlaksana dengan sempurna, karena kelemahan aktivitas guru pada siklus I telah dapat diperbaiki pada siklus II. Adapun keunggulan aktivitas guru pada siklus II adalah :

- a. Guru telah memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespon hasil kerja kelompok yang tampil, agar bisa menjadi penilaian terhadap hasil dialog atau percakapan kelompok yang dipresentasikan, sehingga siswa mengetahui letak kesalahan mereka.
- b. Guru telah tidak terlalu lama pada kegiatan awal melainkan memfokuskan pada kegiatan inti, sehingga pada akhir pelajaran guru berkesempatan untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.
- c. Guru telah menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *deep dialogue* yang diterapkan, sehingga penerapannya dapat dipahami siswa dengan baik

Peningkatan rata-rata aktivitas guru pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik. 1

Grafik Peningkatan Rata-Rata Aktivitas Guru Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue* Pada Siklus I dan Siklus II



Sumber : Hasil Observasi, 2011

## 2. Aktivitas Siswa

Pada siklus I aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* tergolong “Cukup Tinggi”, dengan persentase 64,3% karena berada pada rentang 56%-75%. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat tergolong “Tinggi”, dengan persentase 78,2% karena berada pada rentang 76%-100%. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.20  
Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I  
Dan Siklus II

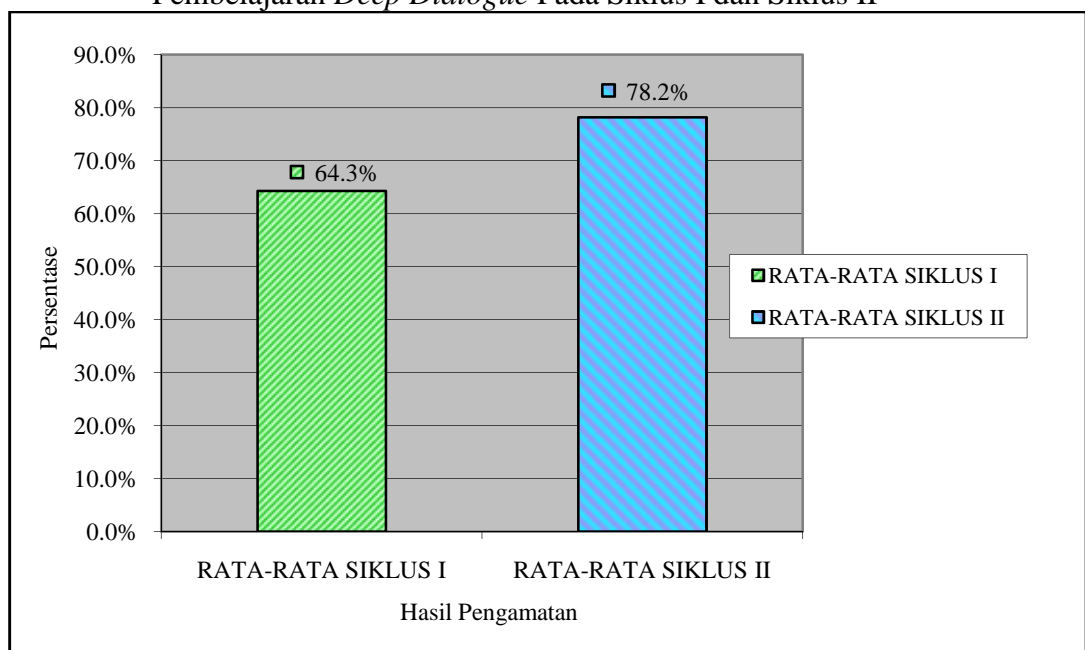
SIKLUS	PERTEMUAN	PERSENTASE	KATEGORI
I	Pertemuan 1	60.3%	Cukup Tinggi
	Pertemuan 2	68.3%	Cukup Tinggi
RATA-RATA SIKLUS I		64.3%	Cukup Tinggi
II	Pertemuan 3	74.6%	Cukup Tinggi
	Pertemuan 4	81.7%	Tinggi
RATA-RATA SIKLUS II		78.2%	Tinggi

Sumber : Hasil Observasi, 2011

Peningkatan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik. 2

Grafik Peningkatan Rata-Rata Aktivitas Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue* Pada Siklus I dan Siklus II



Sumber : Hasil Observasi, 2011

### 3. Hasil Belajar Siswa

Perbandingan antara hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, ke Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 21.

Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa  
dari Sebelum Tindakan, Siklus I, Dan Siklus II

NO	HASIL TES	KETUNTASAN BELAJAR	
		TUNTAS	TIDAK TUNTAS
		JUMLAH (%)	JUMLAH (%)
1	SEBELUM TINDAKAN	8 (44,44%)	10 (55,56%)
2	SIKLUS I	13 (72,22%)	5 (27,78%)
3	SIKLUS II	16 (88,89%)	2 (11,11%)

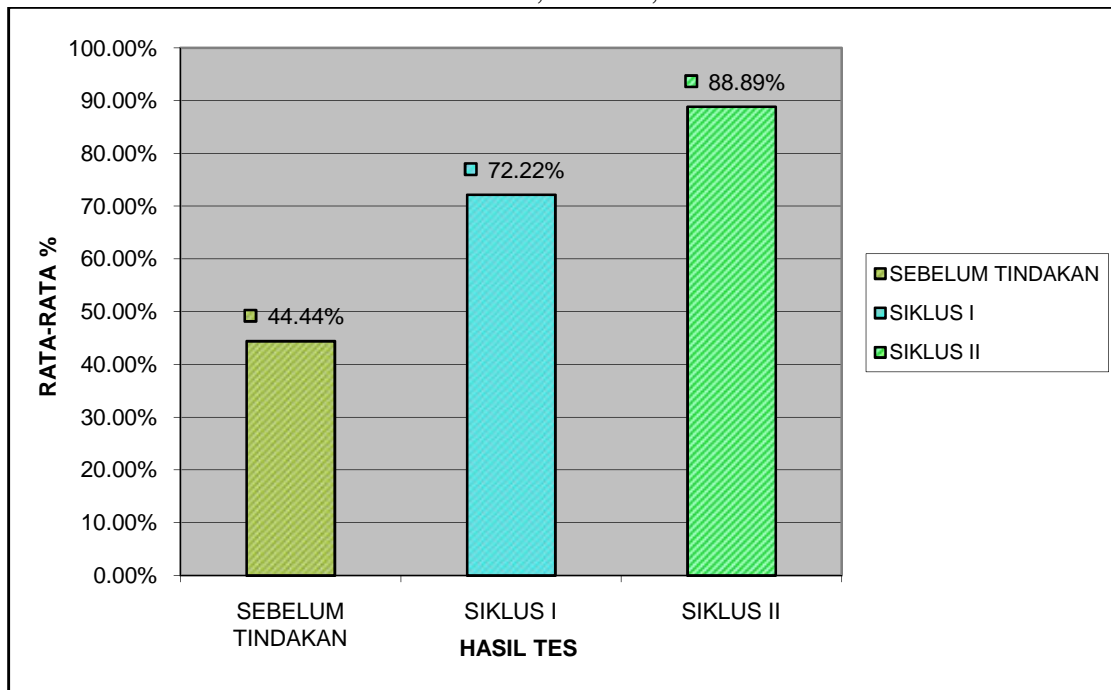
Sumber : Hasil Tes, 2011

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, dapat dipahami bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Pada sebelum tindakan ketuntasan siswa hanya mencapai 44,44%, meningkat pada siklus I menjadi 72,22% namun belum ketuntasan siswa belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan siswa lebih meningkat lagi menjadi 88,89% atau sekitar 16 orang siswa yang tuntas dari 18 orang siswa. Hasil ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan siswa telah melebihi indikator keberhasilan.

Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, ke siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik. 3.

Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa  
dari Sebelum Tindakan, Siklus I, Dan Siklus II



Sumber : Hasil Tes, 2011

Berdasarkan grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hal ini diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, hingga siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah menunjukkan ketuntasan yang berarti, yaitu telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hal ini diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, hingga siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah menunjukkan ketuntasan yang berarti, yaitu telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, yaitu dengan rata-rata 88,89%.

Keberhasilan ini disebabkan model pembelajaran *deep dialogue* telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan, sehingga membuat siswa aktif dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini terlihat bahwa siswa telah mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, siswa telah menjawab satu soal tentang materi yang lalu yang diberikan guru, siswa telah mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa telah berdiskusi bersama kelompok untuk membicarakan tugas yang diberikan guru, siswa bersama kelompok menyampaikan hasil percakapan/dialog mereka di depan kelas, siswa telah merespon hasil kerja

kelompok yang dipresentasikan, dan guru telah membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian 60 atas penulis memberi saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *deep dialogue* dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1 Kepada guru diharapkan menggunakan model pembelajaran *deep dialogue* sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan.
- 2 Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika demi kesempurnaan penelitian selanjutnya, dan pelajaran lain secara umumnya.
- 3 Terhadap siswa agar meningkatkan hasil belajarnya, khususnya pada mata pelajaran matematika diharapkan kepada guru matematika untuk menerapkan model pembelajaran *deep dialogue*.
- 4 Kepada kepala sekolah, diharapkan agar memperhatikan perkembangan belajar yang dilaksanakan guru, terutama dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, dan membuat siswa menjadi aktif dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2006
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Depdiknas, *Rambu-Rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta: 2004
- Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajara yang Kreatif dan Efektif*, Gorontalo, Bumi Aksara 2007
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Melvin L. Silberman, *Active Learning*. Bandung, Nusamedia. 2006
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rineka Cipta, 2009
- Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*,. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010



Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Citpa, 2008

Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009

\_\_\_\_\_, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007